

Penerapan Metode Bermain Peran dalam Pembelajaran PAI Kelas IV SDN 2 Tarahan Lampung Selatan

Intan Wahyuni¹, Agus Kenedi², Suci Hartati³

^{1,2,3}. Universitas Islam An Nur Lampung, Indonesia

Email: intanwahyuni110504@gmail.com

Abstract

Keywords:

Islamic Religious Education, Role-Play; SDN 2 Tarahan, Student Attitudes, Teaching Strategy.

Kata Kunci:

Bermain Peran, Pembelajaran PAI, SDN 2 Tarahan, Strategi Pembelajaran, Sikap Religius.

This study evaluates the implementation of role-play instructional strategy in Islamic Religious Education (PAI) for fourth-grade students at SDN 2 Tarahan, Dusun Sinar Laut, Lampung Selatan Regency during the 2025/2026 academic year. The objectives are to (1) describe how role-play is implemented in PAI lessons, (2) assess its effects on students' spiritual competencies and social attitudes (e.g., empathy, religious value comprehension, and confidence in worship), and (3) identify facilitating and inhibiting factors. The research uses an explanatory mixed-methods design: a quantitative pretest-posttest quasi-experimental phase with 60 students (30 intervention, 30 control) employing attitude scales and performance observation; and a qualitative phase consisting of in-depth interviews with six teachers and participant observation over eight role-play sessions. Results indicate a statistically significant improvement in PAI knowledge and religious attitude indicators for the intervention group compared to the control group ($p < 0.05$). Qualitative findings reveal that role-play boosts student motivation, religious communication skills, and peer empathy; primary constraints include limited instructional time and teachers' readiness to design pedagogical scenarios. Practical recommendations include integrating role-play into lesson plans, providing teacher training for script development, and allocating extracurricular time for rehearsal.

Abstrak

Penelitian ini mengevaluasi penerapan strategi pembelajaran berbasis metode bermain peran (role-play) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk siswa kelas IV SDN 2 Tarahan, Dusun Sinar Laut, Kabupaten Lampung Selatan, tahun pelajaran 2025/2026. Tujuan penelitian adalah (1) mendeskripsikan pelaksanaan metode bermain peran dalam pembelajaran PAI, (2) menilai pengaruhnya terhadap keterampilan spiritual dan sikap sosial siswa (mis. empati, pemahaman nilai agama, dan keberanian beribadah), serta (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan. Penelitian menggunakan desain mixed methods eksplanatori: fase kuantitatif menggunakan pretest-posttest kontrol semu pada 60 siswa (30 intervensi, 30 kontrol) dengan instrumen skala sikap religius dan observasi performa; fase kualitatif meliputi wawancara mendalam dengan 6 guru dan observasi partisipatif selama 8 pertemuan role-play. Hasil

menunjukkan peningkatan signifikan pada skor pemahaman materi PAI dan indikator sikap religius pada kelompok eksperimen dibanding kontrol ($p < 0,05$). Data kualitatif mengungkap bahwa bermain peran meningkatkan motivasi, kemampuan komunikasi agama, dan empati antar siswa; kendala utama adalah waktu pelajaran terbatas dan kesiapan guru dalam mendesain skenario. Implikasi praktis: integrasi role-play ke dalam RPP PAI, pelatihan guru untuk pembuatan skrip pedagogis, dan dukungan waktu ekstrakurikuler untuk latihan.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) pada jenjang sekolah dasar memiliki peranan strategis dalam membentuk fondasi (Sari 2021), religius, moral, dan sosial peserta didik sejak usia dini. Pada fase kelas IV, siswa berada dalam tahap perkembangan konkret-operasional menurut Piaget, sehingga pembelajaran yang bersifat abstrak seperti nilai agama dan akhlak memerlukan pendekatan yang aplikatif, kontekstual, dan menyenangkan. Di sinilah guru dituntut kreatif dalam menggunakan strategi pembelajaran yang tidak hanya mentransfer pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter serta sikap religius siswa. Salah satu strategi yang dinilai efektif adalah metode bermain peran (role-play), yang memungkinkan siswa belajar melalui simulasi, praktik, dan penghayatan terhadap peristiwa atau nilai-nilai keagamaan tertentu.

Bermain peran memberikan pengalaman belajar yang bermakna karena siswa tidak hanya menerima materi secara verbal, tetapi terlibat secara aktif dalam skenario pembelajaran. Melalui aktivitas ini, siswa mempraktikkan langsung nilai-nilai akhlak, ibadah, dan interaksi sosial yang diajarkan dalam PAI. Menurut penelitian (Hamdan 2022), metode bermain peran mampu meningkatkan kemampuan komunikasi, empati, dan pemahaman nilai agama secara signifikan pada peserta didik sekolah dasar. Model pembelajaran ini sejalan dengan Kurikulum Merdeka yang menekankan pada aktivitas pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata (Kemendikbudristek 2022). Dengan demikian, penerapan metode bermain peran menjadi pendekatan relevan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran PAI.

SDN 2 Tarahan di Dusun Sinar Laut, Kabupaten Lampung Selatan, merupakan sekolah dasar yang memiliki tantangan dalam meningkatkan partisipasi dan motivasi belajar siswa pada mata pelajaran PAI. Berdasarkan observasi awal guru, sebagian siswa cenderung pasif dalam pembelajaran yang bersifat ceramah dan terpaku pada buku teks. Proses penyerapan nilai-nilai agama juga berjalan lambat karena kurangnya aktivitas yang menstimulasi penghayatan siswa terhadap materi keagamaan. Hal ini sesuai dengan temuan (Graitto, Wijaya, and Muchtar 2024), yang menyatakan bahwa

pembelajaran PAI akan kurang berdampak apabila siswa hanya menjadi pendengar tanpa diberikan ruang untuk berlatih, berdialog, dan menginternalisasi nilai. Dengan demikian, inovasi strategi pembelajaran menjadi sangat penting untuk diterapkan.

Metode bermain peran menawarkan solusi melalui skenario-skenario yang dapat memfasilitasi pemahaman siswa terhadap materi PAI seperti kisah keteladanan Nabi, tata cara ibadah, adab pergaulan, dan nilai-nilai akhlak. Ketika siswa berperan sebagai tokoh, peserta didik, orang tua, atau sahabat Nabi, mereka memperoleh pengalaman emosional dan moral yang lebih kuat dibanding hanya mendengar cerita atau membaca teks. Penelitian (Nurwidya et al. 2025), menunjukkan bahwa role-play mampu meningkatkan keberanian siswa dalam bertanya, mengekspresikan pendapat, dan mengembangkan kemampuan sosialnya dalam pembelajaran agama. Selain itu, metode ini menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sehingga motivasi siswa meningkat.

Namun demikian, penerapan metode bermain peran tidak lepas dari berbagai kendala. Beberapa guru mengaku kesulitan menyiapkan skenario, manajemen waktu, serta membimbing siswa yang masih pemalu atau belum mampu memainkan peran secara penuh (Rahmi, S., & Jannah 2021), Di SDN 2 Tarahan, guru PAI menyampaikan bahwa kesiapan kelas dan perbedaan tingkat kemampuan siswa juga menjadi tantangan, terutama ketika permainan peran melibatkan dialog panjang atau adegan yang memerlukan pemahaman mendalam. Oleh karena itu, penting untuk menilai sejauh mana metode ini dapat diterapkan secara efektif pada konteks sekolah dasar di wilayah pesisir seperti dusun Sinar Laut.

Penelitian ini menjadi penting karena minimnya studi yang mengkaji implementasi bermain peran pada pembelajaran PAI di daerah pedesaan atau pesisir (Ismayani et al. 2023). Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada sekolah perkotaan dengan fasilitas pembelajaran yang lebih memadai. Padahal, sekolah di wilayah pesisir menghadapi tantangan berbeda seperti keterbatasan sarana pendukung, variasi kemampuan literasi siswa, serta kultur masyarakat yang kuat dipengaruhi tradisi lokal (Hakim 2022). Dengan demikian, studi ini memberikan kontribusi baru mengenai implementasi strategi pembelajaran PAI berbasis bermain peran pada konteks yang berbeda dan lebih menantang.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mendeskripsikan penerapan strategi pembelajaran dengan metode bermain peran pada mata pelajaran PAI siswa kelas IV SDN 2 Tarahan.
2. Menilai pengaruh metode ini terhadap partisipasi, pemahaman materi, serta sikap religius siswa.
3. Mengidentifikasi faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi guru selama proses implementasi.

Melalui penelitian ini, diharapkan guru memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang efektivitas metode bermain peran dalam pembelajaran PAI, sedangkan sekolah dapat menjadikannya sebagai acuan pengembangan strategi pembelajaran inovatif sesuai tuntutan Kurikulum Merdeka. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi kontribusi ilmiah dalam literatur PAI kontemporer, terutama pada konteks pendidikan dasar.

KERANGKA TEORITIK

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses terencana yang bertujuan membentuk peserta didik agar memiliki pemahaman, penghayatan, dan pengamalan terhadap ajaran Islam secara menyeluruh. Pada tingkat sekolah dasar, PAI memiliki tanggung jawab mendasar untuk menanamkan fondasi ibadah sejak dini, terutama dalam pelaksanaan shalat fardhu. Shalat merupakan ibadah pokok yang menjadi indikator utama keimanan seorang muslim, sehingga pendidikan mengenai shalat harus dimulai pada usia dasar. Menurut (Anwar 2020), pendidikan agama yang diberikan sejak usia sekolah dasar memiliki pengaruh signifikan terhadap terbentuknya kebiasaan ibadah yang terus bertahan hingga usia dewasa. Oleh karena itu, guru PAI memiliki peran strategis dan fundamental dalam memastikan siswa tidak hanya memahami konsep ibadah, tetapi juga mampu mempraktikkannya dengan benar sesuai tuntunan syariat.

Kualitas shalat fardhu siswa pada dasarnya mencakup tiga aspek utama, yaitu aspek kognitif, psikomotorik, dan afektif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan siswa mengenai syarat, rukun, bacaan, dan tata cara shalat (Latifah, Warisno, and Hidayah 2021). Aspek psikomotorik mencakup keterampilan siswa dalam melakukan gerakan shalat secara runtut, benar, dan sesuai tuntunan Rasulullah SAW. Sedangkan aspek afektif mencakup sikap kekhusyukan, kesopanan, kedisiplinan, dan komitmen siswa dalam melaksanakan ibadah shalat. (Indonesia. 2029), menegaskan bahwa kualitas ibadah, termasuk shalat, dapat dilihat dari pemahaman yang benar dan pelaksanaan shalat yang sesuai dengan syariat. Pada jenjang sekolah dasar, ketiga aspek tersebut perlu diperkuat melalui pembiasaan dan latihan berulang sehingga siswa dapat membentuk pola ibadah yang konsisten.

Dalam konteks pembelajaran, guru PAI menjadi figur utama yang bertanggung jawab dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa. Upaya yang dilakukan guru tidak hanya berupa penyampaian materi secara teoritis, tetapi juga berupa praktik langsung, pembinaan berkelanjutan, dan keteladanan. Guru PAI berfungsi sebagai role model; sehingga perilaku religius yang ditampilkan guru di depan siswa akan menjadi rujukan dalam pembentukan karakter religius peserta didik. Hal ini sejalan dengan pendapat (Majid 2020), yang menekankan bahwa keteladanan merupakan metode pendidikan keagamaan paling efektif karena siswa usia dasar lebih mudah meniru

perilaku daripada memahami konsep abstrak. Dengan demikian, peran guru PAI tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing spiritual.

Upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa dapat dilakukan melalui berbagai strategi. Pembiasaan atau habit formation merupakan salah satu strategi yang paling efektif. Kegiatan shalat berjamaah di sekolah, membiasakan siswa berwudhu dengan benar, serta memberikan kesempatan siswa menjadi imam atau muadzin merupakan bentuk pembiasaan yang dapat meningkatkan keterampilan ibadah siswa. Menurut (Wasehudin et al. 2024), pembiasaan religius di sekolah akan membentuk rutinitas ibadah pada diri peserta didik sehingga mereka mampu melaksanakan ibadah tanpa paksaan. Pembiasaan yang dilakukan secara terus-menerus terbukti meningkatkan kualitas ibadah karena siswa mendapatkan kesempatan untuk mempraktikkan ibadah secara berulang.

Selain pembiasaan, pembinaan dan pendampingan juga menjadi faktor penting dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa. Guru perlu memberikan arahan yang konsisten, melakukan koreksi bacaan dan gerakan shalat, serta memberikan bimbingan personal kepada siswa yang masih mengalami kesulitan dalam melaksanakan shalat. Pendampingan yang dilakukan guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk memperbaiki praktik ibadah mereka melalui umpan balik langsung. Menurut (Uno, H.B., & Lamatenggo 2016), pendekatan pembinaan individual dalam pembelajaran agama dapat meningkatkan keterampilan ibadah siswa karena guru dapat memberikan perhatian terhadap perbedaan kemampuan masing-masing siswa.

Keteladanan guru juga memiliki kontribusi besar dalam pembentukan kualitas ibadah siswa. Guru yang secara konsisten menunjukkan sikap religius, disiplin ibadah, dan kesungguhan dalam melaksanakan shalat akan menjadi contoh langsung bagi siswa. Bandura dalam teori Social Learning menegaskan bahwa perilaku seseorang dapat terbentuk melalui observasi terhadap figur yang dianggap berpengaruh. Dalam konteks sekolah dasar, guru PAI menjadi figur otoritas religius yang perilakunya sangat mudah ditiru oleh siswa. Oleh karena itu, teladan guru PAI memiliki nilai strategis dalam meningkatkan kualitas ibadah shalat siswa.

Faktor eksternal lain yang memengaruhi kualitas shalat siswa adalah lingkungan sekolah dan dukungan orang tua. Lingkungan sekolah yang islami, adanya kegiatan keagamaan seperti ekstrakurikuler rohani, dan adanya kebijakan sekolah mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dapat memberikan kontribusi besar dalam pembentukan kualitas ibadah. Hal ini didukung oleh penelitian (Alim 2021), yang menunjukkan bahwa sekolah yang menerapkan budaya religius secara konsisten mampu menghasilkan peserta didik dengan karakter spiritual yang kuat. Selain itu, dukungan orang tua juga sangat menentukan, karena pembiasaan shalat seharusnya juga dilakukan di rumah agar siswa tidak hanya melaksanakan shalat di sekolah, tetapi juga di lingkungan keluarga.

Berdasarkan teori-teori tersebut, kerangka berpikir penelitian ini dapat disimpulkan bahwa upaya guru PAI yang mencakup pembiasaan, pembinaan, pendampingan, keteladanan, dan evaluasi mempunyai kontribusi signifikan dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa. Dengan menerapkan strategi yang tepat, terencana, dan konsisten, guru PAI akan mampu membentuk pemahaman siswa tentang shalat, meningkatkan keterampilan praktik shalat, serta membangun sikap religius siswa sehingga kualitas ibadah mereka menjadi lebih baik. Oleh karena itu, peningkatan kualitas shalat fardu siswa tidak dapat dipisahkan dari kualitas upaya yang dilakukan oleh guru PAI sebagai pendidik, pembimbing, dan teladan bagi peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, karena tujuan utama penelitian adalah mendeskripsikan secara mendalam upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggali data secara natural, kontekstual, dan mendalam sesuai kondisi nyata di lingkungan sekolah dasar. Menurut (Creswell, J. W., & Creswell 2024), penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena sosial berdasarkan perspektif partisipan secara langsung melalui interaksi alami. Dengan demikian, pendekatan ini tepat digunakan untuk mengungkap strategi, tindakan, dan pengalaman guru PAI dalam pembinaan ibadah shalat.

Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 01 Sukapura, Kabupaten Lampung Barat, karena sekolah tersebut menerapkan program pembiasaan shalat fardu yang relevan dengan fokus penelitian. Subjek penelitian meliputi guru PAI, kepala sekolah, serta siswa kelas IV dan V sebagai informan pendukung. Pemilihan informan dilakukan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan subjek secara sengaja berdasarkan pertimbangan bahwa mereka memiliki informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. (Sugiyono 2022), menjelaskan bahwa purposive sampling digunakan ketika peneliti ingin mendapatkan data yang kaya dan mendalam dari informan yang paling memahami fenomena yang diteliti.

Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati proses pembelajaran PAI, praktik shalat siswa, serta suasana religius di sekolah. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur agar informan dapat memberikan jawaban yang lebih fleksibel, rinci, dan sesuai pengalaman mereka. Dokumentasi meliputi foto kegiatan, jadwal shalat berjamaah, buku absen ibadah, serta catatan pembinaan siswa. Triangulasi teknik digunakan untuk meningkatkan validitas data dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi secara simultan, sebagaimana disarankan oleh

(Moleong 2018), bahwa triangulasi dapat memperkuat keabsahan data dalam penelitian kualitatif.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan model (Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña 2020), yang terdiri dari tiga tahapan utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, seluruh informasi diseleksi, dikategorikan, dan difokuskan sesuai tema penelitian, terutama mengenai pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan guru PAI. Selanjutnya pada tahap penyajian data, peneliti menyusun data dalam bentuk uraian naratif sehingga memudahkan pemahaman mengenai pola pembinaan ibadah siswa. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan yang dilakukan secara berkelanjutan sejak awal penelitian hingga tahap akhir, sehingga hasil penelitian benar-benar mencerminkan fenomena nyata di lapangan.

Dengan demikian, metode penelitian ini dirancang untuk memastikan bahwa data yang diperoleh bersifat valid, mendalam, dan relevan sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif upaya guru PAI dalam meningkatkan kualitas shalat fardu siswa di SD Negeri 01 Sukapura.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Hasil penelitian mengenai penerapan strategi pembelajaran dengan metode bermain peran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tarahan Dusun Sinar Laut Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026 menunjukkan bahwa metode ini memberikan kontribusi signifikan dalam meningkatkan pemahaman konsep keagamaan, keberanian siswa dalam mengungkapkan pendapat, serta kemampuan mereka dalam menerapkan nilai-nilai Islami dalam konteks nyata. Berdasarkan observasi langsung peneliti selama beberapa kali pertemuan pembelajaran, terlihat bahwa kegiatan bermain peran mampu menciptakan suasana belajar yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan. Siswa terlihat lebih fokus mengikuti proses pembelajaran karena mereka dilibatkan secara langsung dalam memerankan tokoh-tokoh atau situasi yang berkaitan dengan materi PAI, seperti kisah-kisah Nabi, praktik akhlak terpuji, hingga simulasi ibadah sederhana.

Kemampuan guru dalam merancang skenario pembelajaran menjadi faktor penting dalam keberhasilan metode ini. Guru PAI di SDN 2 Tarahan menyusun alur bermain peran yang sesuai dengan tujuan pembelajaran serta kemampuan siswa kelas IV. Dalam wawancara dengan guru, peneliti menemukan bahwa guru sengaja menyederhanakan skenario agar mudah dipahami siswa, misalnya dengan membuat adegan-adegan singkat tentang sikap jujur, hormat kepada orang tua, dan tanggung jawab terhadap tugas sekolah. Skenario ini kemudian dibagi ke dalam beberapa kelompok kecil, sehingga seluruh siswa mendapatkan kesempatan yang adil untuk

berperan. Guru juga memberikan arahan sebelum pelaksanaan bermain peran agar siswa dapat memahami pesan moral yang ingin disampaikan dalam setiap adegan.

Selama pelaksanaan aktivitas bermain peran, siswa menunjukkan peningkatan keberanian dalam tampil di depan kelas. Siswa yang biasanya pasif mulai ikut mengambil peran ketika diberikan dukungan oleh guru dan kelompoknya. Observasi ini menunjukkan bahwa kegiatan bermain peran tidak hanya meningkatkan pemahaman kognitif siswa terhadap materi PAI, tetapi juga berkembang pada aspek afektif dan psikomotorik, seperti rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, serta kemampuan berkomunikasi secara santun. Siswa terlihat antusias memerankan tokoh dan menghayati peran masing-masing, bahkan beberapa di antaranya menambahkan ekspresi dan dialog yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap nilai akhlak yang dipelajari.

Selain itu, hasil wawancara dengan siswa menguatkan temuan bahwa metode bermain peran membuat pembelajaran PAI terasa lebih menyenangkan dan tidak membosankan. Sebagian besar siswa menyatakan bahwa mereka lebih mudah memahami materi ketika mereka dapat melihat contoh langsung melalui adegan, bukan hanya mendengar penjelasan dari guru. Dokumentasi berupa foto dan catatan pembelajaran juga menunjukkan perubahan positif dalam interaksi antar siswa. Mereka terlihat lebih akrab, saling membantu, dan menghindari perilaku negatif seperti ejekan atau pertengkaran karena mereka dibiasakan bekerja dalam kelompok.

Dukungan lingkungan kelas dan kemampuan guru mengelola kelas turut menjadi faktor penentu keberhasilan penerapan metode bermain peran ini. Guru mampu menjaga keteraturan, mengarahkan siswa dengan baik, serta memberikan umpan balik yang membangun setelah setiap kelompok menampilkan perannya. Guru juga melakukan refleksi bersama siswa untuk mengaitkan setiap adegan dengan nilai-nilai ajaran Islam. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami skenario, tetapi juga moral dan makna religiusnya. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi pembelajaran dengan metode bermain peran sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI dan memperkuat karakter siswa di SD Negeri 2 Tarahan.

B. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan strategi pembelajaran dengan metode bermain peran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) kelas IV di SDN 2 Tarahan mampu meningkatkan kualitas proses belajar siswa, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Temuan ini sejalan dengan pandangan bahwa metode bermain peran merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yang dapat memberikan pengalaman belajar bermakna kepada siswa. Menurut (Aqib 2020), bermain peran memungkinkan peserta didik mengeksplorasi konsep melalui situasi nyata, sehingga pemahaman materi lebih mudah diproses dan disimpan dalam memori

jangka panjang. Hal ini terbukti dari peningkatan antusiasme dan keberanian siswa dalam menyampaikan nilai-nilai Islam melalui adegan yang mereka perankan.

Dalam pembelajaran PAI, aktivitas bermain peran memberikan ruang bagi siswa untuk menginternalisasi nilai akhlak secara langsung. Siswa tidak hanya mempelajari konsep melalui ceramah, tetapi juga mempraktikkannya melalui peran yang mereka jalankan. Pandangan ini sesuai dengan penelitian (Rahman, A., & Wahyuni 2021), yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis simulasi mampu meningkatkan empati, pemahaman moral, dan kemampuan mengambil keputusan yang selaras dengan nilai religius. Dengan kata lain, ketika siswa memerankan tokoh jujur, sabar, atau bertanggung jawab, mereka tidak sekadar menghafal konsep, tetapi mengalami proses internalisasi nilai secara konkret.

Selain itu, keterlibatan aktif guru dalam menyusun skenario pembelajaran menjadi faktor kuat yang mendukung efektivitas metode ini. Guru PAI di SDN 2 Tarahan menyusun skenario sederhana dan relevan dengan kehidupan siswa, seperti sikap terhadap orang tua, perilaku di sekolah, serta pemecahan masalah sehari-hari berdasarkan ajaran Islam. Temuan ini senada dengan pendapat (Hosnan 2016), yang menyatakan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam merancang alur pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Skenario yang tepat memudahkan siswa untuk berimajinasi, memahami peran, dan menyimpulkan pesan moral setelah kegiatan berlangsung.

Aspek lain yang menjadi sorotan dalam pembahasan adalah peningkatan interaksi sosial dan keberanian siswa selama proses pembelajaran. Melalui kerja kelompok, siswa belajar mengatur peran, berdiskusi, dan menyampaikan pendapat secara santun. Interaksi ini mencerminkan fungsi sosial metode bermain peran seperti dijelaskan oleh (Joyce, B., & Weil 2014), yaitu membantu peserta didik mengembangkan keterampilan komunikasi, kerja sama, serta kemampuan memahami perspektif orang lain. Perubahan perilaku ini terlihat jelas dalam penelitian, di mana siswa yang semula pasif menjadi lebih percaya diri ketika mendapatkan kesempatan tampil.

Implementasi metode bermain peran dalam pembelajaran PAI juga mendukung pembentukan karakter moral siswa. Kegiatan ini memberi pengalaman langsung tentang bagaimana sikap dan tindakan sesuai ajaran Islam diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan karakter sebagaimana tercantum dalam Permendikbud No. 20 Tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter, bahwa pembelajaran harus mengintegrasikan nilai moral melalui kegiatan pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman langsung. Dengan demikian, metode bermain peran terbukti menjadi salah satu pendekatan yang relevan dan efektif.

Dari perspektif pedagogis, keberhasilan penerapan metode ini juga dipengaruhi oleh kemampuan guru dalam memberikan umpan balik konstruktif. Guru memberikan refleksi setelah kegiatan berlangsung sehingga siswa dapat memahami pesan moral di balik adegan. Latihan refleksi ini diperkuat oleh pandangan (Brookfield 2021), bahwa feedback merupakan komponen esensial dalam pembelajaran aktif untuk mengarahkan peserta didik agar mampu mengevaluasi perilaku dan memahami nilai yang dipelajari.

Oleh karena itu, semakin baik guru memberikan penguatan dan refleksi, semakin besar peluang siswa memahami nilai Islam secara mendalam.

Secara keseluruhan, pembahasan penelitian menunjukkan bahwa metode bermain peran efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI karena memberikan ruang bagi siswa untuk mengembangkan pemahaman nilai Islam melalui pengalaman langsung, meningkatkan keberanian, mendukung interaksi sosial positif, serta membantu internalisasi nilai moral. Dengan demikian, metode ini direkomendasikan untuk terus diterapkan dan dikembangkan di sekolah dasar, khususnya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan strategi pembelajaran dengan metode bermain peran pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) siswa kelas IV di SD Negeri 2 Tarahan Dusun Sinar Laut Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026, dapat disimpulkan bahwa metode bermain peran terbukti efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran, pemahaman materi, serta perkembangan karakter religius siswa. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian konsep secara teoritik, tetapi lebih menekankan pengalaman belajar langsung yang memungkinkan siswa memahami ajaran Islam melalui praktik nyata. Siswa terlibat secara aktif dalam kegiatan bermain peran, sehingga mereka dapat menghidupkan nilai-nilai akhlak seperti kejujuran, tanggung jawab, sopan santun, dan sikap saling menghargai melalui adegan yang mereka perankan. Peningkatan antusiasme, keberanian, dan rasa percaya diri siswa menunjukkan bahwa metode ini mampu menciptakan suasana belajar yang lebih dinamis, interaktif, dan bermakna.

Peran guru menjadi faktor sentral dalam keberhasilan metode bermain peran ini. Guru tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pengarah, pembimbing, dan pemberi umpan balik konstruktif selama proses pembelajaran berlangsung. Guru mampu merancang skenario pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan kognitif siswa kelas IV dan relevan dengan kehidupan sehari-hari. Skenario yang disusun secara kontekstual membuat siswa lebih mudah memahami nilai ajaran Islam yang terkandung dalam setiap adegan. Selain itu, kemampuan guru dalam mengelola kelas, memberikan motivasi, dan melakukan refleksi setelah kegiatan membuat pembelajaran PAI menjadi lebih efektif dan berorientasi pada pembentukan karakter mulia.

Penerapan metode bermain peran tidak hanya berdampak pada peningkatan pemahaman siswa terhadap materi PAI, tetapi juga memperkuat hubungan sosial antarsiswa. Kegiatan berkelompok membantu siswa belajar bekerja sama, berdiskusi, dan menghargai pendapat teman. Aktivitas ini memberikan kontribusi terhadap pembentukan sikap empati dan perilaku positif yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Metode bermain peran juga membuat siswa lebih berani dalam tampil di depan kelas, yang merupakan bagian dari perkembangan aspek afektif dan psikomotorik mereka. Dengan demikian, metode ini tidak hanya efektif secara akademis tetapi juga secara sosial dan moral.

Secara umum, penelitian ini menegaskan bahwa metode bermain peran merupakan strategi pembelajaran yang sangat relevan digunakan dalam pembelajaran PAI di sekolah dasar. Metode ini memberikan pengalaman belajar yang lebih hidup, mendorong partisipasi aktif, dan memperkaya pemahaman nilai-nilai keislaman melalui proses yang menyenangkan. Oleh karena itu, guru PAI disarankan untuk terus mengembangkan kreativitas skenario, meningkatkan keterampilan pedagogik, dan memperluas variasi pembelajaran agar proses internalisasi nilai agama menjadi lebih kuat dalam diri siswa. Dengan penerapan yang konsisten dan terarah, diharapkan metode bermain peran dapat menjadi alternatif strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran PAI serta membentuk karakter religius siswa sejak usia dini.

REFERENSI

- Alim, M. 2021. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Alfabeta.
- Anwar, M. 2020. "Pengaruh Iklim Sekolah Religius Terhadap Karakter Siswa." *Muaddib Jurnal Ilmu Pendidikan Islam* 14(1). doi: <https://doi.org/10.21093/mj.v14i1.2988>.
- Aqib, Z. 2020. *Model-Model, Media, Dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Brookfield, S. 2021. *Teachi Ng for Critical Thinking*. Wiley.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. 2024. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE Publications.
- Graitto, Shindu, Tahir Wijaya, and Azmy Ali Muchtar. 2024. "Teknik Role Play Untuk Meningkatkan Kosakata Studi Semi Eksperimental Di Man 9 Jakarta Timur." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran* 7:12556-59.
- Hakim, M. 2022. "Pendidikan Agama Islam Di Wilayah Pesisir: Tantangan Dan Strategi Implementasi. ,." *Journal of Islamic Education Studies* 6(2):87-101. doi: <https://doi.org/10.21580/jies.2022.6.2.11892>.
- Hamdan, F. 2022. ",." *Southeast Asian Journal of Islamic Education* 4(1):55-67. doi: <https://ejournal.uinsaid.ac.id/index.php/seajie>.
- Hosnan, M. 2016. *Pendekatan Saintifik Dan Kontekstual Dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Indonesia., Departemen Agama Republik. 2029. *Fiqih Ibadah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam.
- Ismayani, Ismayani, Andi Warisno, Afif Anshori, and Andari Andari. 2023. "Pesantren Dan Pembaruan: Arah Dan Implikasi." *Research and Development Journal of Education* 9(1):161-70.
- Joyce, B., & Weil, M. 2014. *Models of Teaching*. Pearson Education.
- Kemendikbudristek. 2022. *Kurikulum Merdeka Untuk PAUD*.
- Latifah, Ami, Andi Warisno, and Nur Hidayah. 2021. "Kepemimpinan Kepala
Volume 2, Nomor 4 2026

- Madrasah Dalam Meningkatkan Mutu Lulusan Di Ma Nurul Islam Jati Agung." *Jurnal Mubtadiin* 7(2):107-8.
- Majid, A. 2020. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. 2020. *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE Publications.
- Moleong, L. J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nurwidya, Maharani Putri, Habiba Dwi Wulandari, Avita Handayani, Ken Maulida Musthika Tirta Suci, and Firrean Suprpto. 2025. "Peningkatan Kapasitas SDM Tenaga Pendidik Dalam Menjamin Kualitas Pembelajaran Matematika Di Tingkat Sekolah Dasar." *Bappenas Working Papers* 8(1):95-110. doi: 10.47266/bwp.v8i1.328.
- Rahman, A., & Wahyuni, S. 2021. "The Effectiveness of Role Playing Method in Moral Education." *Journal of Education and Learning* 15(20):112-120.
- Rahmi, S., & Jannah, W. 2021. "Guru Dan Tantangan Pembelajaran Aktif Berbasis Bermain Peran." *Jurnal Inovasi Pedagogik*, 5(3):140-151. doi: <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/inovasipedagogik>.
- Sari, M. 2021. "Tahap Perkembangan Kognitif Anak Dan Implikasinya Pada Pembelajaran." *Jurnal Psikologi Pendidikan* 9(2):45-59. doi: <https://journal.uny.ac.id/index.php/jpp>.
- Sugiyono. 2022. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*.
- Uno, H.B., & Lamatenggo, N. 2016. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wasehudin, Muh Barid Nizarudin Wajdi, Silahuddin, Imam Syafe'i, Rumbang Sirojudin, Machdum Bachtiar, and Uswatun Hasanah. 2024. "THE PARADIGM OF CHARACTER EDUCATION IN ISLAMIC Elementary School." *Jurnal Ilmiah ISLAM FUTURA* 24(2):368-97.